

Pengaruh Persepsi Siswa dalam Penerapan *Sistem Full Day School* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ita Permatasari

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat.
Email: itapermatasari.iaid@gmail.com

Mustopa Kamal

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fak. Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID)
Ciamis, Jawa Barat.
Email: kamal.ciamis@gmail.com

Cecep Darul Iwan

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat.
Email: cecep_di_iaid@gmail.com

Received: Desember 11, 2018 | Accepted: March 8, 2019

Abstract

This study aims to determine the effect of religious activities on the quality of education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pangandaran. This study uses correlational quantitative descriptive methods. Data collection using observation techniques, questionnaires, and documentation. The steps of analyzing research data include: data editing, scoring, prerequisite tests, and hypothesis testing. The results showed that: First, Religious Activities in Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pangandaran included in the sufficient category. Second, the Quality of Education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pangandaran is included in the sufficient category. Third, there is a significant influence between religious activities on the quality of education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pangandaran. This is consistent with the results of SPSS 20 analysis that the sig value of 0,000 <0.05 shows that there is an influence of religious activities on the quality of education.

Abstrak

Artikel hasil penelitian dengan menggunakan metode survei ini berhasil membuktikan beberapa dugaan sebagai berikut: (1) Persepsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis dalam penerapan sistem Full Day School mencapai 72,55. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam penerapan sistem *Full Day School* berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada 59,00–79,00; (2) Prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai 72,20. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada

rentang 59,00-79,00; dan (3) Pengaruh persepsi siswa dalam penerapan sistem *Full day School* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Ciamis diketahui berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas atau nilai sig sebesar $0,041 < 0,05$ yang mengandung makna bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa dalam penerapan system Full Day School terhadap prestasi belajar PAI di kelas X SMAN 1 Ciamis. Adapun koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,01% atau sebesar 1 % sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh factor lain hal ini menunjukkan korelasi yang sangat rendah, karena berada pada rentang 0,00–0,20.

Keywords

Islamic education, full day school, student achievement.

Pendahuluan

Cakupan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan dan setiap orang waktu kecilnya pasti pernah mengalami berada di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2006, p. 11), selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya (Syah, 2005, p. 11).

Islam Sebagai sebuah agama telah memberikan tuntunan yang jelas dalam upaya pendidikan dan pembinaan anak, yang tertuang dalam kitab suci al-Quran, agar seorang anak menjadi generasi yang *rabbani* dan menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, berbakti pada orang tua dan memiliki kepribadian yang luhur. Menurut Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam” (Uhbiyati, 1998, p. 9).

Selanjutnya Berkaitan dengan pengertian pendidikan di atas Ngalm Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan tentunya memiliki tujuan

pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Dan menjadi warga negara yang demokratis (Purwanto, 2006, p. 36). Tujuan pendidikan di atas telah berorientasi terhadap pemenuhan unsur manusia seperti halnya dalam tujuan pendidikan Islam yakni pendidikan itu harus berorientasi pada pemenuhan unsur jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian serius dan seimbang. Rumusan dari tujuan tersebut telah menyatakan adanya keseimbangan antara aspek jasmani dan aspek rohani, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Selanjutnya Fathoni berpendapat bahwa setiap anak perlu untuk mendapatkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Sebagai bekal mereka untuk mengatasi setiap tantangan yang akan mereka temui sepanjang hidupnya. Kenyataannya kebanyakan para orang tua melimpahkan tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Meski sebenarnya pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat (Fathoni, 2005, p. 9).

Namun pada realitanya Pendidikan saat ini jauh dari kata sempurna dan pendidikan yang berorientasi pada aspek jasmani dan rohani tidak seimbang karena adanya dikotomi ilmu pengetahuan hal tersebut akan berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti tidak sedikit keluarga yang tidak cukup mampu memberikan pendidikan agama yang baik pada anak. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama orang tua, kesibukan orang tua, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, serta kurangnya waktu bersama anak sehingga anak kurang diperhatikan dalam perilaku keagamaannya di rumah. Realita semacam ini tentu akan berimbas pada pengajaran pendidikan agama Islam dan pembentukan perilaku keagamaan pada anak, sehingga anak bisa berperilaku negatif.

Kemudian masalah lainnya yang timbul di sekolah adalah kurangnya jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum. Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kurangnya pemahaman para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama serta dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa, dan hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan rohani siswa. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat

dari globalisasi yang menyerpa kehidupan sekarang ini. Hal ini berdampak pada banyaknya pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum merasa kurang diperhatikan orang tua serta lebih banyaknya waktu diluar setelah pulang sekolah.

Maka dari itu pendidikan membutuhkan perhatian yang serius, bagaimana supaya pendidikan jasmani dan rohani siswa dapat seimbang dan terpenuhi serta waktu belajar keagamaan dalam sekolah umum lebih banyak sehingga peserta didik memiliki bekal untuk membentengi dirinya supaya tidak terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan negatif karena terlalu lama waktu berada diluar sepulang sekolah dan bagaimana agar tercapainya tujuan pendidikan islam di atas.

Sebagai jawaban atas permasalahan ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan, Presiden Joko Widodo telah berpesan bahwa kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan bagi siswa terpenuhi. Adapun dua aspek pendidikan itu ialah pendidikan karakter dan pengetahuan baik pengetahuan umum maupun agama. Maka dari itu menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengusulkan penerapan *Full Day School* di Indonesia. *Full Day School* atau sekolah seharian penuh adalah program yang di buat oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy, dan di usulkan penerapannya di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, mulai dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Program *Full Day School* ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Dan juga mengurangi resiko pergaulan bebas seperti, memakai narkoba dan tindak kriminal lainnya karena terlalu banyak waktu diluar. *Full Day School* disini maksudnya bukan lah belajar seharian di dalam kelas. Namun belajar sampai setengah hari kemudian di lanjutkan dengan ekstrakurikuler seperti mengaji, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya yang bersifat positif. Sehingga membantu anak mengembangkan keterampilan dan membangun rasa percaya diri siswa.

Namun demikian, dalam penerapannya sistem *Full Day School* masih banyak menimbulkan persepsi dikalangan siswa dan masyarakat termasuk orang tua wali siswa. Persepsi di kalangan siswa, orang tua wali siswa serta masyarakat dalam penerapan sistem *Full Day School* sangat beragam ada yang menanggapi secara positif ada yang menanggapinya secara negatif.

SMAN 1 Ciamis adalah salah satu lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem *Full Day School*. Lembaga ini mencoba memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulumnya sehingga

menambah mata pelajaran keagamaan lebih banyak, sehingga waktu belajarnya pun ditambah lalu dilanjutkan dengan ekstrakurikuler yang disukai peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik, sekolah dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat pukul 07.00 – 16.00 dan Sabtu diliburkan sebagai waktu untuk rileksasi.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, muncullah sebuah pemikiran sekaligus sebagai curahan gagasan yang dimunculkan dalam artikel ilmiah yang berjudul: “Pengaruh Persepsi Siswa Dalam Penerapan Sistem *Full Day School* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Penelitian di kelas X SMAN 1 Ciamis”.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*perception*”, yang diambil dari bahasa Latin “*perceptio*”, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt “*perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu” (Desmita, 2011, p. 117). Selanjutnya Desmita menerangkan bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi secara umum diperlakukan sebagai variabel campur tangan (*intervening variable*), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor stimulus dan faktor-faktor yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya. Demikian juga, pribadi-pribadi yang berbeda akan mempersepsikan sesuatu secara berbeda pula (Desmita, 2011, p. 119).

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian persepsi adalah sebagai berikut: (1) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium” (Slameto, 2010, p. 102), (2) juga menerangkan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Thoha, 2009, p. 141).

Dari beberapa pengertian tentang persepsi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu obyek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga

seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

Menurut Fleming dan Levie menjelaskan bahwa bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena berikut penjelasannya: (i) Makin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat. Atau dengan penjelasan lain, makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut. (ii) Dalam pembelajaran, menghindari salah persepsi merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, sebab salah persepsi akan memberikan pengertian yang salah, yang akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan. (iii) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru. Dengan penjelasan lain dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat (Muhaimin, 2008, pp. 142-143).

Menurut Desmita mengatakan bahwa Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif. *Pertama*, Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. *Kedua*, persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Desmita, 2011, p. 130).

Menurut Nurjanah mengungkapkan bahwa proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya: (i) Persepsi visual didapatkan dari

penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. (ii) Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. (iii) Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis dan subkutis. (iv) Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman adalah penangkapan atau perasaan bau. (v) Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indera tradisional (Nurjanah, 2015, pp. 66-68).

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai konsep full day school itu sendiri yaitu menurut Peter Salim bahwa secara bahasa kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*Full*” yang mengandung arti penuh, dan “*Day*” artinya hari, sedangkan “*School*” mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh”. Jadi, arti dari *Full Day School* menurut bahasa adalah sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh (Salim, 1988, p. 340). Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *Full Day School* diantaranya: (i) Menurut Lidus Yardi bahwa penerapan *Full Day School* adalah “proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah” (Sholikhah, 2012, p. 5). (ii) Sismanto mengungkapkan bahwa *Full Day School* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. (iii) menurut pandangan Sururi *Full Day School* adalah “Sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas” (Sururi, 2012, p. 14). Baharuddin menambahkan bahwa *Full Day School* adalah Sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *Full Day School* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman (Baharuddin, 2009, p. 227).

Dari pernyataan-pernyataan tentang *Full Day School* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *Full Day School* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu untuk meningkatkan prestasi belajar dan kreatifitas peserta didik. Jika ditilik dari kurikulumnya, Rassidy berpendapat bahwa penerapan sistem pendidikan *Full Day School* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini menjadi alternatif penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama (Rassidy, 2009, p. 71).

Selanjutnya Rassidy menjelaskan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah Model yang berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa (Rassidy, 2009, p. 88).

Wiwik Sulistyaningsih menyatakan bahwa dalam penerapannya sistem *Full Day School* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Jika di lihat dari tingkatan *life skill* maka pada setiap jenjang dan jenis sekolah tentu berbeda orientasinya. Pada jenjang usia dini taman kanak-kanak bertujuan membentuk pribadi anak untuk mengenal dirinya (*Who, am, I*) yang selanjutnya disebut *personal skill*, kemudian pada tingkatan sekolah dasar dan menengah pertama bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (*Social Skill*), maka penerapan sistem *Full Day School* di sekolah TK – SMP harus diselingi permainan supaya tidak menjenuhkan. Menurut Monks, dkk mengatakan bahwa “permainan dapat memajukan aspek motorik, selain aspek kreativitas, kecakapan sosial dan kognitif serta perkembangan motivasional dan emosional (Sulistyaningsih, 2008, p. 47) .

Sedangkan penerapan sistem *Full Day School* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) orientasinya adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya (*Academic skill*), serta untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) tuntutannya adalah pada keterampilan kejuruan (*vicasional skill*). Yang mana penerapan

sistem *Full Day School* di SMA/SMK/MAN ini berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan, keagamaan, dan keterampilan seperti halnya penerapan sistem *Full Day School* di TK-SMP, maka dalam penerapannya di SMA/MAN/SMK juga perlu menggunakan strategi-strategi dan metode belajar mengajar supaya tidak menjenuhkan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya Nurul Farid menambahkan bahwa sistem *Full Day School* ini selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *Full Day School* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full Day School* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional (Farid, 2009, pp. 62-63).

Menurut Nor Hasan bahwa Sistem *Full Day School* mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan antara lain: (i) Peserta didik memiliki waktu lebih banyak untuk memperdalam materi pelajaran. (ii) Sistem *Full Day School* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full Day School* dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan. (iii) Sistem *Full Day School* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing (Hasan, 2006, pp. 114-115).

Sementara itu, kelemahannya adalah: (i) Sistem *Full Day School* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan meyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *Full Day School* sehingga tidak membosankan. (ii) Sistem *Full Day School* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *Full Day School*

Agus Eko Sujianto menuliskan bahwa dengan diterapkannya sistem *Full Day School* diharapkan peserta didik dapat memperoleh: (i) Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (ii) Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional, (iii) Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi, (iv) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler, (v) Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis, (vi) Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah, (vii) Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an) (Sujianto, 2005, p. 204).

Dasar pendidikan Islam sudah jelas bersumber dari firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW yaitu Al Qur'an dan Hadist. Melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah agama dan Allah SAW dan merupakan bentuk ibadah kepadaNya. Dalam AlQur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah agar selalu belajar terus menerus, adapun ayat tersebut, antara lain: "*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*" (QS. Al-Isra: 72). Kemudian di dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 dijelaskan yang berbunyi: "*(Tuhan) Yang Maha Pemurah Yang telah mengajarkan al Quran Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara*" (QS. Ar-Rahman: 1-4).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar" antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Menurut W. J. S. Poerwadarminta seperti yang dikutip oleh Slameto mengatakan bahwa "prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai Pendidikan Agama Islam (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Dan prestasi tersebut dapat disimpulkan yaitu hasil yang telah dikerjakan dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu" (Slameto, 2010, p. 2). Prestasi belajar menurut Abin Syamsudin Makmun menyatakan bahwa "hasil belajar atau prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan cara, bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dijalaninya (Makmun, 2005, p. 105). Sudijarto menambahkan bahwa "prestasi atau hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya,

hasil belajar siswa itu mencapai tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Khodijah, 2014, p. 189).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah suatu hasil yang telah dicapai dari hasil melakukan, mengerjakan, dan sebagainya. Prestasi belajar peserta didik lazim dilakukan dengan tes/angka nilai yang diberikan guru, sedangkan nilai tersebut diperoleh dengan mengadakan evaluasi untuk mengukur sampai dimana peserta didik memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kemudian Benjamin S. Bloom, menjelaskan bahwa “prestasi belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: (i) ranah kognitif (*cognitive domain*); (ii) ranah afektif (*affective domain*); dan (iii) ranah psikomotor (*psychomotor domain*)” (Syah, 2005, p. 150).

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid. Pendidikan agama islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas (Syah, 2005, p. 150).

Fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana menurut Ramayulis adalah sebagai berikut: (i) Fungsi PAI sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt., Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. (ii) Fungsi PAI sebagai Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. (iii) Fungsi PAI sebagai Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat. (iv) Fungsi PAI sebagai Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya. (v) Fungsi PAI sebagai

Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. (vi) Fungsi PAI sebagai Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2005, pp. 21-22).

Jadi, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah, fungsi di atas harus berjalan guna untuk membina, membimbing, dan mengarahkan serta berupaya untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian siswa dengan mendidik dan mengajarkannya, agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan di atas, Nazarudin menjelaskan tentang beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu: (i) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam, (ii) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik, (iii) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam. (iv) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang telah dijalani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menta'ati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikannya dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nazarudin, 2007, p. 16).

Pendapat Nazarudin dikuatkan oleh Ramayulis terkait ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga bidang, yaitu: (i) aqidah, (ii) syari'ah, dan (iii) akhlak" yang ketiga-tiganya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar. *Kedua*, Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi

dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. *Ketiga*, Akhlak atau etika. Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran". Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat, Jadi etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk (Ramayulis, 2005, pp. 22-23).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti ada dan sedang berlangsung saat ini dan adapun dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif, yakni data-data yang berhubungan dengan angka-angka. Dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menyebar angket, dokumentasi dan wawancara, dan adapun data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan inferensial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian penyebaran angket dinyatakan bahwa Persepsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis dalam penerapan sistem *Full Day School* mencapai 72,55. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam penerapan sistem *Full Day School* berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada 59,000 – 79,000

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data tentang Prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

dan telah dianalisis dengan menggunakan pengujian SPSS maka dapat dihasilkan bahwa prestasi mereka setelah diadakan program Full Day School itu mencapai 72,20. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada rentang 59,000 -79,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas atau nilai sig sebesar $0,041 < 0,05$ yang mengandung makna bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa dalam penerapan system Full Day School terhadap prestasi belajar PAI di kelas X SMAN 1 Ciamis. Adapun koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,01% atau sebesar 1 % sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh factor lain hal ini menunjukkan korelasi yang sangat rendah.

Sesuai dengan teori di atas yang mengatakan bahwa program Full Day School ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan berikut penjelasannya menurut Nor Hasan (2006:114-115) dalam sebuah Jurnal Pendidikan mengatakan bahwa Sistem *Full Day School* mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan antara lain:

Kelebihan Sistem *Full Day School*, antara lain: (i) Peserta didik memiliki waktu lebih banyak untuk memperdalam materi pelajaran. (ii) Sistem *Full Day School* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full Day School* dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan. (iii) Sistem *Full Day School* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

Kelemahan atau kekurangan antara lain: (i) Sistem *Full Day School* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan meyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *Full Day School* sehingga tidak membosankan. (ii) Sistem *Full Day School* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan

curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *Full Day School*

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, pembahasan, dan hipotesis yang telah dipaparkan di muka, maka penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Persepsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis dalam penerapan sistem Full Day School mencapai 72,55. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam penerapan sistem *Full Day School* berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada 59,000 – 79,000. Prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciamis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai 72,20. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada kualifikasi tinggi karena berada pada rentang 59,000 - 79,000. Pengaruh persepsi siswa dalam penerapan sistem *Full day School* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Ciamis diketahui berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas atau nilai sig sebesar $0,041 < 0,05$ yang mengandung makna bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa dalam penerapan system Full Day School terhadap prestasi belajar PAI di kelas X SMAN 1 Ciamis. Adapun koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,01% atau sebesar 1 % sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh factor lain hal ini menunjukkan korelasi yang sangat rendah, karena berada pada rentang 0,00 – 0,20.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farid, N. (2009). *Hubungan Antara Full Day School dengan Perilaku sosial Keagamaan*. Semarang: UNES.
- Fathoni, M. K. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*. Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Hasan, N. (2006). Full Day School Model Pembelajaran Asing. *Jurnal Tadris*, Volume 1:1, 10-20.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nurjanah. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Ciamis: IAID Ciamis.
- Purwanto, N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rassidy, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Press.
- Salim, P. (1988). *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Pers.
- Sholikhah, S. N. (2012). *Penerapan Sistem Full Day School dalam menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Al-Islam Al-Munawwar Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rinke Cipta.
- Sujianto, A. E. (2005). Penerapan Full Day School Dalam lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ta'allim* , Volume 28 No. 2.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Sururi, I. (2012). *Penerapan Sistem Full Day School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al-Munawwar*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. (2009). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.